

Dampak Psikologi Cyberbullying Pada Mahasiswa

Thifal Nurzihni NJ Tambi^{1*}, Siti Shafina Arfani²

^{1,2} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Corresponding e-mail : thifalnulzihni@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Cyberbullying;
Dampak Psikologis;
Pencegahan.

ABSTRACT

Peningkatan cyberbullying akibat perkembangan teknologi digital memberikan dampak besar pada kesehatan mental dan sosial, sehingga penting untuk memahami dan mencegahnya secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak cyberbullying terhadap kondisi psikologis dan sosial individu, baik mereka yang mengalami langsung maupun yang hanya menyaksikan kejadian tersebut. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode kuantitatif untuk menjelaskan secara lebih terperinci tentang insiden cyberbullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying memiliki dampak yang signifikan terhadap perasaan cemas, suasana hati, kemampuan berkonsentrasi, serta perasaan terisolasi yang dialami oleh responden. Cyberbullying berdampak serius pada psikologis, sosial, dan kualitas hidup, sehingga diperlukan pencegahan, kesadaran, dan dukungan bagi korban.

Article History

Received: Apr 14, 2025

Revised : June 01, 2025

Accepted : June 14, 2025

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



To cite this article : Thifal Nurzihni NJ Tambi. (2025). Dampak Psikologi Cyberbullying Pada Mahasiswa. *Journal of Education Psychology and Social Development*, 1(1), 27-35.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi berbagai sisi dalam kehidupan kita. Terutama di kalangan remaja yang kerap memanfaatkan media sosial. Remaja merupakan kelompok pengguna media sosial terbesar kedua, dan mereka sering kesulitan dalam mengevaluasi situasi serta membuat keputusan yang sesuai (Qirosi & Khairunnisa, 2024). Cyberbullying adalah penggunaan teknologi serta media digital untuk melukai, mengancam, atau merendahkan pihak lain. Sebagian besar penduduk kini menjadi target serangan dari "keyboard warrior," Pengguna yang memilih media sosial atau game online sebagai sarana untuk meluapkan emosi, sering kali dengan ungkapan yang kasar atau menyakitkan (Rinaldi et al. 2023) yang jelas-jelas mengancam keharmonisan sosial. Survei yang dilakukan oleh Pew Research Center pada akhir tahun lalu menunjukkan bahwa 40 persen pengguna internet pernah menjadi korban pelecehan atau serangan daring, sementara 73 persen lainnya menyaksikan orang lain mengalami hal serupa. Kasus cyberbullying terus mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan zaman, yang disebabkan oleh penggunaan media sosial. cyberbullying di masyarakat saat ini semakin meningkat dan telah menjadi masalah yang lebih serius (Permatasari, 2022a). peningkatan jumlah pengguna internet ini dipicu oleh meluasnya jaringan internet di Indonesia dan transformasi digital yang terjadi akibat pandemi Covid-19. Karena penyebaran virus yang sangat cepat, interaksi fisik antarindividu dibatasi untuk mencegah penularannya (Permatasari, 2022b). Perubahan besar terjadi hampir di seluruh aspek kehidupan manusia, dengan peralihan dari cara-cara konvensional menuju digital. Menurut Yang (2023), fenomena cyberbullying di masyarakat saat ini semakin menjadi masalah serius, di mana sebagian besar orang menjadi

sasaran serangan dari "keyboard warrior," yang jelas-jelas menjadi ancaman besar bagi keharmonisan sosial.

Mereka yang menjadi korban cybercrime cenderung memiliki risiko lebih tinggi terhadap kesulitan penyesuaian diri dan perilaku yang terganggu (Sakit & Selatan, 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, perundungan melalui dunia maya atau cyberbullying telah berkembang sebagai konsekuensi dari inovasi dalam teknologi dan komunikasi (Yildirim et al., 2019). Cyberbullying sering dilakukan secara anonim, yang membuat pelaku merasa tidak terbatas dan mengabaikan dampak negatif yang ditimbulkan bagi korban. Sebagai akibatnya, korban sering kali merasa terasing, mengalami kecemasan, dan bahkan depresi akibat tekanan sosial yang terus-menerus mereka alami di dunia maya. Tindakan cyberbullying yang umum dilakukan mencakup pelecehan, penyamaran identitas, dan pengawasan melalui internet (Aliyu et al., 2020). Menurut [8] program pencegahan cyberbullying seharusnya lebih menekankan pada pengelolaan perilaku agresif. Menurut (Syafira, 2021) Hampir seluruh remaja yang terlibat dalam cyberbullying melakukannya karena sebelumnya mengalami masalah di lingkungan sosial mereka, terutama di sekolah, tempat di mana mereka sering berinteraksi dengan teman sebayanya. Pengguna perlu menyadari pentingnya etika dalam berinteraksi di dunia maya dan cara menyelesaikan konflik tanpa menggunakan bahasa yang kasar. Upaya ini dapat diperkuat melalui kampanye publik, program pelatihan empati, serta dukungan dari sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih positif dan aman bagi semua pihak. program pelatihan empati, serta dukungan dari sekolah dan keluarga untuk membentuk lingkungan digital yang lebih positif dan aman bagi semua pihak.

Masih belum jelas sejauh mana faktor-faktor seperti frekuensi penggunaan media sosial, tingkat partisipasi dalam interaksi daring, dan jenis dukungan sosial digital mempengaruhi kondisi psikologis mahasiswa yang menjadi korban cyberbullying. Memahami aspek-aspek ini sangat krusial untuk merancang langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang lebih efektif. Penelitian ini memiliki peran yang sangat penting karena mengkaji penyebab dan faktor-faktor yang mendasari cyberbullying, dampaknya, serta menganalisis peran media sosial dalam terjadinya peristiwa cyberbullying (Riswanto & Marsinun, 2020). Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana media sosial dapat memperburuk atau memperbesar terjadinya cyberbullying. Dengan mempelajari faktor-faktor yang terlibat secara lebih mendalam, kita dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mencegah dan mengurangi dampak negatif dari cyberbullying, khususnya di kalangan mahasiswa yang merupakan kelompok paling rentan terhadap masalah ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak psikologis yang dialami mahasiswa akibat cyberbullying melalui media digital, dengan menilai perasaan cemas, stres, dan penurunan kesejahteraan mental yang mereka alami. Mengeksplorasi pengalaman cyberbullying dengan menggali lebih dalam tentang pengalaman yang dialami mahasiswa, jenis serangan yang mereka terima, serta frekuensi terjadinya peristiwa tersebut. Menganalisis etika penggunaan media digital dengan mempelajari pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap etika penggunaan media digital, untuk mencegah cyberbullying dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya komunikasi yang etis di dunia maya.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjelaskan secara terperinci fenomena cyberbullying di kalangan remaja. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan

hubungan antarvariabel secara objektif dan terukur, seperti tingkat keterpaparan, pengalaman, serta dampak psikologis yang dialami responden (Sugiyono, 2018). Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional, yaitu desain yang menganalisis hubungan antarvariabel dalam satu waktu tertentu tanpa memerlukan pengamatan jangka panjang. Desain ini efektif untuk memperoleh gambaran umum mengenai pola dan intensitas cyberbullying berdasarkan variabel seperti jenis kelamin, aktivitas media sosial, dan kondisi kesehatan mental.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yang aktif menggunakan media digital dan media sosial. Kriteria inklusi mencakup individu yang berusia antara 15 hingga 23 tahun serta memiliki pengalaman menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Responden dipilih secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kesesuaian karakteristik responden dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Jumlah total responden dalam penelitian ini adalah 120 orang yang berpartisipasi secara sukarela melalui kuesioner daring.

Instrumen

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan secara daring, yang memungkinkan responden untuk menjawab dengan lebih fleksibel. Kuesioner mencakup berbagai aspek cyberbullying, seperti jenis tindakan yang dialami atau dilakukan, dampak sosial atau psikologis, serta pandangan terhadap peran media sosial dalam memfasilitasi atau melawan cyberbullying.

Table 1. Skala Likert

Skala		Keterangan
1,00	1,80	Sangat tidak baik
1,81	2,60	Tidak baik
2,62	3,40	Netral
3,41	4,20	Baik
4,21	5,00	Sangat baik

Rincian butir pernyataan untuk masing-masing aspek disajikan pada Tabel 2. Ketiga aspek ini digunakan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai hubungan antara pengalaman cyberbullying, kondisi psikologis, dan kesadaran etika digital responden.

Table 2. Instrumen Penelitian

Aspek	Kode	Pernyataan
Kesehatan Psikologis	KP1	Saya merasa cemas setelah mengalami atau menyaksikan cyberbullying di media digital.
	KP2	Cyberbullying yang saya alami berdampak negatif pada suasana hati saya sehari-hari

Pengalaman Cyberbullying	KP3	Saya sering merasa takut akan menerima komentar atau pesan negatif dari orang lain secara online.
	KP4	Saya merasa kesulitan berkonsentrasi pada studi karena pengalaman negatif di dunia digital.
	KP5	Cyberbullying membuat saya merasa terisolasi atau tidak nyaman di lingkungan sosial saya.
	PC1	Saya pernah menjadi korban cyberbullying di platform media sosial
	PC2	Saya menerima komentar yang merendahkan atau menyerang di media digital
Etika Penggunaan Media Digital	PC3	Saya merasa sulit untuk berbicara tentang pengalaman cyberbullying saya kepada orang lain
	PC4	Saya khawatir bahwa saya akan menjadi sasaran cyberbullying di masa depan
	PC5	Saya pernah melihat teman saya mengalami cyberbullying secara online
	EPMD1	Saya sadar bahwa tindakan negatif di media digital dapat berdampak
	EPMD2	Saya berusaha untuk tidak menyebarkan konten yang dapat menyinggung perasaan orang lain
	EPMD3	Saya merasa penting untuk melaporkan tindakan cyberbullying yang saya saksikan di media digital.
	EPMD4	Saya percaya bahwa menjaga etika saat berkomunikasi online penting untuk menghindari konflik
	EPMD5	Saya menghindari memberikan komentar negatif atau menyakitkan kepada orang lain secara online

Tabel di atas memuat tiga aspek utama yang digunakan untuk mengukur fenomena cyberbullying, yaitu kesehatan psikologis, pengalaman cyberbullying, dan etika penggunaan media digital. Aspek kesehatan psikologis menilai dampak emosional seperti kecemasan, gangguan suasana hati, dan kesulitan konsentrasi. Aspek pengalaman cyberbullying menggambarkan intensitas keterlibatan responden sebagai korban maupun saksi. Sementara itu, aspek etika digital mengevaluasi kesadaran responden terhadap perilaku komunikasi yang bertanggung jawab di dunia maya. Secara keseluruhan, ketiga aspek tersebut memberikan dasar untuk memahami hubungan antara pengalaman cyberbullying, kondisi psikologis, dan kesadaran etika digital responden.

Pengambilan Data

Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang dirancang menggunakan platform survei digital. Pengumpulan data dilakukan selama periode tertentu tanpa interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk menjaga objektivitas. Setiap responden terlebih dahulu diminta membaca dan menyetujui informed consent sebagai bentuk persetujuan partisipasi. Kuesioner berisi pertanyaan yang mencakup pengalaman cyberbullying, dampak sosial dan psikologis, serta pandangan terhadap etika digital.

Penyebaran Data

Penyebaran kuesioner dilakukan melalui media daring seperti email, grup media sosial, dan platform pesan instan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menjangkau partisipan dengan lebih luas dan efisien. Responden diminta mengisi kuesioner secara mandiri sesuai dengan pengalaman pribadi mereka. Data yang terkumpul kemudian disimpan secara anonim untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan keabsahan hasil penelitian.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini difokuskan pada analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan data dari setiap variabel yang diteliti. Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung nilai mean, median, modus, minimum, maksimum, dan sum. Nilai mean digunakan untuk menunjukkan rata-rata skor responden pada setiap variabel, median menggambarkan nilai tengah data, dan modus menunjukkan skor yang paling sering muncul. Sementara itu, nilai minimum dan maksimum digunakan untuk melihat rentang penyebaran data, sedangkan sum menunjukkan total keseluruhan skor responden. Hasil analisis deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan kecenderungan umum responden terhadap variabel-variabel penelitian sebelum dilakukan analisis statistik lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Bagian ini menyajikan data demografis responden yang berpartisipasi dalam penelitian untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik partisipan. Analisis dilakukan terhadap beberapa aspek dasar, salah satunya adalah distribusi responden berdasarkan jenis kelamin. Informasi ini bertujuan untuk menunjukkan komposisi partisipasi antara responden laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam penelitian. Rincian hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 3.

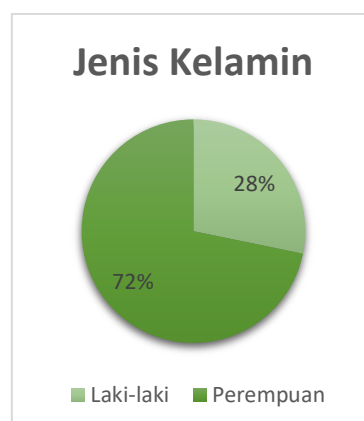


Figure 1. Demografi Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan jenis kelamin untuk memberikan gambaran umum mengenai komposisi partisipan. Dari total 85 responden, sebanyak 24 orang (28%) berjenis kelamin laki-laki dan 61 orang (72%) berjenis kelamin perempuan. Persentase tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan, dengan proporsi yang lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki.

Dengan data ini, kita dapat melihat karakteristik responden yang menjadi dasar penelitian. Pemahaman tentang distribusi jenis kelamin dan usia ini memberikan konteks penting dalam analisis lebih lanjut, terutama jika perbedaan variabel dipengaruhi oleh demografi. Keseimbangan jumlah antara laki-laki dan perempuan juga menjadi poin penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat berlaku secara umum.

Table 1. Analisis Deskriptif

Kode	Pernyataan						
		Mean	Median	Modus	Min	Maks	Sum
KP1	Saya merasa cemas setelah mengalami atau menyaksikan cyberbullying di media digital.	3,68	4	4.00	1	5	313
KP2	Cyberbullying yang saya alami berdampak negatif pada suasana hati saya sehari-hari	3,61	4	4.00	1	5	307
KP3	Saya sering merasa takut akan menerima komentar atau pesan negatif dari orang lain secara online.	3,61	4	4.00	1	5	307
KP4	Saya merasa kesulitan berkonsentrasi pada studi karena pengalaman negatif di dunia digital.	3,61	3	3.00	1	5	269
KP5	Cyberbullying membuat saya merasa terisolasi atau tidak nyaman di lingkungan sosial saya.	3,48	4	4.00	1	5	296
PC1	Saya pernah menjadi korban cyberbullying di platform media sosial	1,91	2	1.00	1	5	162
PC2	Saya menerima komentar yang merendahkan atau menyerang di media digital	1,98	2	1.00	1	5	167
PC3	Saya merasa sulit untuk berbicara tentang pengalaman	2,53	3	3.00	1	5	215

	cyberbullying saya kepada orang lain							
PC4	Saya khawatir bahwa saya akan menjadi sasaran cyberbullying di masa depan	3,09	3	3.00	1	5	263	
PC5	Saya pernah melihat teman saya mengalami cyberbullying secara online	3,16	3	4.00	1	5	269	
EPMD1	Saya sadar bahwa tindakan negatif di media digital dapat berdampak	4,40	5	5.00	1	5	374	
EPMD2	Saya berusaha untuk tidak menyebarkan konten yang dapat menyinggung perasaan orang lain	4,31	5	5.00	1	5	366	
EPMD3	Saya merasa penting untuk melaporkan tindakan cyberbullying yang saya saksikan di media digital.	3,99	4	5.00	1	5	339	
EPMD4	Saya percaya bahwa menjaga etika saat berkomunikasi online penting untuk menghindari konflik	4,42	5	5.00	1	5	376	
EPMD5	Saya menghindari memberikan komentar negatif atau menyakitkan kepada orang lain secara online	4,45	5	5.00	1	5	378	

Penelitian ini mengungkapkan bahwa cyberbullying di media digital memberikan dampak psikologis yang signifikan terhadap mahasiswa. Responden melaporkan tingkat kecemasan yang tinggi setelah menyaksikan atau mengalami cyberbullying (mean 3,68) dan gangguan suasana hati sehari-hari (mean 3,61). Cyberbullying juga memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk fokus pada studi mereka (mean 3,61). Sebagian besar mahasiswa merasa khawatir akan menjadi korban cyberbullying di masa depan (mean 3,09). Namun, hanya sedikit yang mengaku langsung menjadi korban atau menerima komentar yang menyerang di media digital (mean 1,91–1,98), yang menunjukkan bahwa banyak mahasiswa lebih sering menjadi saksi daripada korban langsung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Skilbred-Fjeld et al. (2020) menemukan bahwa korban cyberbullying sering mengalami kecemasan sosial, isolasi, dan stres yang berkepanjangan akibat tekanan emosional dari konten negatif yang mereka temui secara online. Temuan ini juga didukung oleh Maurya et al. (2022) Dengan meningkatnya penggunaan ponsel pintar, internet, serta jejaring sosial di kalangan remaja dan dewasa muda, kasus cyberbullying pun ikut melonjak, menyebabkan berbagai masalah mental dan pemikiran negatif pada korban.

Selain dampak negatif, penelitian ini juga mengungkapkan tingginya kesadaran etika digital di kalangan mahasiswa. Responden menunjukkan komitmen untuk menjaga etika dalam komunikasi online, dengan mean 4,31–4,45 pada pernyataan seperti menghindari komentar negatif, melaporkan tindakan cyberbullying, dan memastikan mereka tidak menyebarkan konten yang merugikan orang lain. Kesadaran ini mencerminkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya literasi digital. Penelitian oleh Yolanda & Pramudyo (2024) menunjukkan bahwa program literasi digital dapat membantu mahasiswa memahami dampak cyberbullying terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, serta mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya. Hal ini juga ditegaskan di *Social Media + Society*, yang menyatakan bahwa literasi digital berfungsi sebagai alat mitigasi terhadap perilaku cyberbullying, karena meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengenali, melaporkan, dan menghindari konten negatif.

Selanjutnya, mahasiswa dalam penelitian ini merasa penting untuk melaporkan tindakan cyberbullying yang mereka saksikan (mean 3,99). Temuan ini mendukung penelitian (Craig & others, 2020) yang menunjukkan bahwa kesediaan mahasiswa untuk melaporkan insiden cyberbullying meningkat jika ada dukungan sosial, seperti pengawasan dari dosen, orang tua, atau teman sebaya. Dalam penelitian ini, mahasiswa menunjukkan peran aktif dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat, meskipun ada hambatan untuk berbicara terbuka mengenai pengalaman mereka sendiri (mean 2,53). Penelitian ini tidak hanya menunjukkan dampak signifikan cyberbullying terhadap psikologi mahasiswa, tetapi juga menunjukkan potensi mitigasi melalui peningkatan literasi digital dan kesadaran etika dalam komunikasi online. Temuan ini dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan pendidikan dan program intervensi berbasis literasi digital guna mengurangi dampak negatif cyberbullying di kalangan mahasiswa.

CONCLUSIONS

Cyberbullying memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis dan sosial individu, baik bagi mereka yang menjadi korban langsung maupun bagi yang hanya menyaksikan kejadian tersebut. Banyak responden melaporkan tingkat kecemasan yang tinggi setelah terlibat atau menyaksikan kejadian cyberbullying, yang dapat berdampak pada kualitas hidup mereka, suasana hati, fokus dalam belajar, serta perasaan terisolasi. Walaupun kesadaran akan dampak negatif cyberbullying cukup tinggi, sebagian besar responden tidak mengalami secara langsung fenomena ini. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dampak psikologis cyberbullying dan menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran serta pencegahan yang lebih efektif. Penelitian ini juga memperlihatkan betapa pentingnya menciptakan ruang aman untuk korban berbicara dan memberikan dukungan, serta mempertimbangkan faktor sosial dan budaya dalam merespons fenomena ini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, dengan menggunakan desain cross-sectional, penelitian ini hanya memberikan gambaran hubungan antar variabel pada satu waktu tanpa memperhitungkan perubahan atau dampaknya dalam jangka waktu yang lebih lama. Kedua, data yang dikumpulkan melalui kuesioner daring rentan terhadap bias, di mana responden mungkin lebih cenderung memberikan jawaban yang sesuai dengan harapan sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal untuk mengamati dampak cyberbullying dari waktu ke waktu, serta menerapkan pendekatan metode campuran, seperti wawancara mendalam atau diskusi kelompok terarah, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

REFERENCES

- Aliyu, N. I., Abdulrahman, M. D., & Ajibade, F. O. (2020). Analisis Cyber Bullying di Facebook Menggunakan Text Mining. *Jurnal Teknologi Informasi*, 1, 1–12.
- Maurya, C., Muhammad, T., Dhillon, P., & Maurya, P. (2022). The effects of cyberbullying victimization on depression and suicidal ideation among adolescents and young adults: A three year cohort study from India. *BMC Psychiatry*, 22(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12888-022-04238-x>
- Permatasari, A. A. (2022a). Cyberbullying sebagai Kekerasan Berbasis Gender Online: Dampak terhadap Remaja serta Peran Keluarga. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.22146/jwk.5201>
- Permatasari, A. A. (2022b). Cyberbullying sebagai Kekerasan Berbasis Gender Online: Dampak terhadap Remaja serta Peran Keluarga. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.22146/jwk.5201>
- Qiroso, H. M., & Khairunnisa, A. (2024). Peran Media Sosial Dalam Cyber Bullying. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7), 3233–3237. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.3112>
- Rinaldi, K., & others. (2023). Pembinaan Terhadap Siswa Yang Melakukan Cyber Bullying. *Bhakti Nagori: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 49–57. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v3i1.3064
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Sakit, R., & Selatan, A. (2023). Pasien psikiatri remaja di Lentegueur. *Jurnal Psikologi Klinis*, 5(2), 1–7.
- Skilbred-Fjeld, S., Reme, S. E., & Mossige, S. (2020). Cyberbullying involvement and mental health problems among late adolescents. *Cyberpsychology*, 14(1). <https://doi.org/10.5817/CP2020-1-5>
- Syafira, R. U. (2021). Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Publique*, 2(2), 152–169. <https://doi.org/10.15642/publique.2021.2.2.152-169>
- Yang, P. (2023). Hubungan antara Media Sosial dan Cyberbullying. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(1), 812–817.
- Yildirim, A., Celikten, M., Desiatov, T., & Lodatko, Y. (2019). The analysis of teachers' cyber bullying, cyber victimization and cyber bullying sensitivity based on various variables. *European Journal of Educational Research*, 8(4), 1029–1038. <https://doi.org/10.12973/eu-er.8.4.1029>
- Yolanda, A., & Pramudyo, G. N. (2024). Literasi Digital sebagai Sarana Mencegah Perilaku Cyberbullying pada Remaja Kota Tangerang di Media Sosial Instagram. *ANUVA*, 8(1), 161–172.